



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA LELOBATAN

KECAMATAN MOLLO UTARA,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA LELOBATAN

**KECAMATAN MOLLO UTARA,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Lelobatan, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: Romadhona Hartiyadii/CIFOR-ICRAF Indonesia

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 1
 - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 7
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 7
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani..... 8
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 9
 - 1.3.1 Ubi jalar 9
 - 1.3.2 Sayuran..... 9
 - 1.3.3 Pisang..... 10
 - 1.4 Potensi keanekaragaman hayati..... 10
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 11
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 12
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....30
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga..... 31
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 33**
 - 2.1 Analisis SWOT.....33
 - 2.2 Strategi.....36
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)..... 37
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman) 37
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan - Peluang)38
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)38
 - 2.3 Peran Perempuan.....39
- 3 Penutup..... 41**
- LAMPIRAN 43**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Lelobatan 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani 9

Gambar 3. Rantai pasok ubi jalar 9

Gambar 4. Rantai pasok sayuran..... 10

Gambar 5. Rantai pasok pisang..... 10

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga..... 13

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*..... 15

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Lelobatan 15

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 16

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga..... 17

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)..... 18

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim 18

Gambar 13. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Lelobatan 19

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*..... 19

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda 20

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan..... 21

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian..... 21

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga..... 22

Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	22
Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus).....	23
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	24
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	24
Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	25
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	29
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda...	30
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga.....	31
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT.....	37

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	26
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	33





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Lelobatan, Kecamatan Mollo Utara, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada September 2022. Proses-proses yang memengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Lelobatan akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Noelmina dan Benain, adapun nama dari 12 desa dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Lelobatan yang relatif baik dengan skor 3,05 terhadap tingkat total

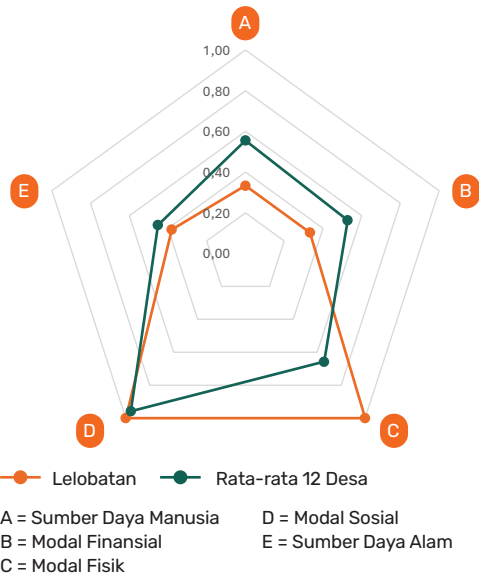
Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Lelobatan	Rerata 12 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,33	0,56	0,93	0,22
Finansial	0,33	0,53	1	0
Fisik	1	0,66	1	0
Sumber Daya Alam	1	0,96	1	0,67
Sosial	0,38	0,45	0,67	0,19
Total	3,05	3,15		
Rerata	0,61	0,63		

tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Lelobatan akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari 12 desa (Gambar 1).

Nilai modal penghidupan di Desa Lelobatan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima

modal penghidupan tersebut, modal fisik dan sumber daya alam memiliki nilai tertinggi karena di Desa Lelobatan tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa yang dapat dikelola untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kegiatan pertanian masyarakat. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai paling rendah adalah modal sumber daya manusia karena belum tersedia kegiatan penyuluhan untuk pertanian, informasi terkait pertanian atau pelatihan usaha dalam beberapa waktu terakhir. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Nunbena semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Lelobatan

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses penentuan ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran dan keterlibatan pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Terdapat program pelatihan dan penyuluhan untuk pertanian yang baik dalam enam bulan terakhir di Desa Lelobatan terhitung dari waktu pengambilan data survei awal¹. Materi pelatihan yang diberikan adalah pengelolaan pascapanen dengan melibatkan semua unsur di desa yang diberikan oleh pemerintah daerah. Dalam penyediaan modal finansial berupa pendanaan, terdapat pendanaan dari bank, dan pembiayaan dari koperasi/lembaga keuangan nonbank yang beroperasi di Desa Lelobatan.

Penyediaan modal fisik didukung oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian dan Dinas Kehutanan kabupaten berupa pembiayaan untuk sarana produksi. Selain itu, pemerintah desa juga berperan dalam memberikan

bantuan alat pertanian dan perbaikan jalan melalui penggunaan dana desa, sehingga infrastruktur dan peralatan pertanian serta infrastruktur pendukung dapat dipenuhi. Pada penyediaan modal sosial, terdapat tiga kelompok sosial yang ada di Desa Lelobatan, yaitu koperasi, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda². Kelompok tani dibentuk karena adanya program dari pemerintah untuk diberikan penyuluhan dan pelatihan bagi anggota kelompok. Selain itu, kelompok tani juga menjadi wadah penyaluran bantuan sarana dan prasarana pertanian pada anggotanya, seperti bantuan bibit jeruk dan bantuan lainnya. Adapun program yang diberikan kepada kelompok perempuan adalah pemberian bantuan bahan-bahan untuk menenun seperti benang, dan peralatan tenun lainnya. Sedangkan untuk kelompok pemuda, terdapat Karang Taruna yang telah dibentuk oleh pemerintah desa. Dalam penyediaan modal sumber daya alam, terdapat program pengelolaan lahan bagi kelompok tani hutan yang didampingi oleh penyuluh. Pemerintah daerah juga memiliki program pengadaan bibit untuk mendukung penyediaan sumber pangan di Desa Lelobatan.

Selanjutnya, tidak terdapat peran adat istiadat yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Lelobatan dalam penyediaan modal penghidupan. Pada aspek lainnya, terdapat perusahaan yang berkontribusi dalam penyediaan modal finansial dan modal sosial di Desa Lelobatan, seperti: pendanaan KUR dari bank, dan pinjaman dari koperasi/lembaga keuangan nonbank yang membantu masyarakat saat menghadapi permasalahan finansial.

1 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

2 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Ada, pelatihan pengelolaan pascapanen dari pemerintah daerah yang melibatkan semua unsur di Desa Lelobatan	Tidak ada	Tidak ada	• Pemerintah daerah • Pemerintah desa • Masyarakat
Finansial	Tidak ada	Tidak ada	• Pinjaman dana KUR • Pinjaman dana dari koperasi/ lembaga keuangan non-bank	• Bank • Koperasi/ lembaga keuangan nonbank
Fisik	• Pembiayaan untuk pengadaan sarana produksi • Pengadaan infrastruktur dan peralatan pertanian serta infrastruktur pendukung dari alokasi dana desa	Tidak ada	Tidak ada	• Pemerintah daerah • Pemerintah desa
Sumber Daya Alam	• Pendampingan pengelolaan lahan bagi kelompok tani dari penyuluh • Pengadaan bantuan bibit tanaman pangan	Tidak ada	Tidak ada	• Pemerintah daerah • Penyuluh
Sosial	• Pembentukan kelompok tani untuk mengakses pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana serta prasarana pertanian • Pembentukan kelompok perempuan untuk mengakses bantuan perlengkapan menenun • Pembentukan karang taruna untuk kelompok pemuda	Tidak ada	Tidak ada	• Pemerintah daerah • Penyuluh • Masyarakat desa

Beberapa figur kepemimpinan di Desa Lelobatan yang berkontribusi dalam penyediaan modal penghidupan, adalah: pemerintah daerah, Dinas Pertanian dan Dinas Kehutanan, pemerintah desa, koperasi/lembaga keuangan nonbank, kelompok tani, masyarakat desa, dan lainnya.

Dalam penyediaan modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia belum terdapat penyuluhan terkait pertanian yang baik dan pelatihan usaha dalam enam bulan

terakhir di Desa Lelobatan terhitung dari waktu pengambilan data survei awal³. Selanjutnya, informasi bahan input dan harga pasar biasanya didapatkan petani dengan mengakses pasar tingkat kecamatan secara langsung, sehingga petani dapat mengetahui perubahan harga secara cepat. Belum terdapat penyediaan modal finansial berupa modal usaha tani di Desa Lelobatan⁴. Terdapat beberapa lembaga pendanaan

3 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)
4 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

berupa koperasi/lembaga keuangan nonbank yang ada di Desa Lelobatan. Namun, banyak masyarakat yang telah bergabung dengan koperasi/ lembaga keuangan nonbank tersebut merasa kesulitan dalam pengembalian pinjaman. Hal tersebut menjadi kendala yang dihadapi oleh masyarakat.

Pada penyediaan modal fisik berupa sarana produksi, pemerintah daerah memberikan bantuan kepada petani melalui kelompok tani yang dapat diakses dengan mudah oleh semua anggota kelompok yang tergabung. Bantuan yang diberikan adalah: obat-obatan dan alat pertanian, bibit (jagung, wortel, sayur putih, dan kol), serta lain sebagainya. Meskipun demikian, pendampingan yang intensif tetap dibutuhkan oleh petani, agar bantuan yang diberikan dapat dimanfaatkan dengan maksimal dalam memajukan pengelolaan kebun petani. Pemerintah desa berperan penting dalam mendukung penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian dengan pengadaan kultivator dan peralatan lainnya melalui pemanfaatan dana desa. Alat tersebut dapat dimanfaatkan oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani dan petani lain yang tidak tergabung dalam kelompok. Tingginya permintaan dan terbatasnya dana yang dimiliki menjadi tantangan yang dihadapi petani dalam memanfaatkan alat pertanian tersebut. Selanjutnya, pemerintah desa juga mendukung penyediaan infrastruktur pendukung dengan pembuatan jalan tani melalui pemanfaatan dana desa. Terbatasnya dana yang tersedia menjadi kendala dalam pembuatan jalan tani, sehingga masih terdapat banyak kebun yang sulit untuk diakses⁵.

Berhubungan dengan modal sumber daya alam, sebagian besar masyarakat memiliki lahan yang dikelola untuk kegiatan pertanian. Semua lahan di Desa Lelobatan merupakan lahan kering, sehingga komoditas yang ditanam adalah: jagung, kacang tanah, ubi ungu, ubi jalar, wortel, singkong, jeruk, dan jenis lainnya dengan penerapan sistem kebun campur. Namun, kebun-kebun tersebut sulit diakses karena jaraknya yang jauh. Gangguan dari binatang ternak juga menjadi ancaman bagi kebun petani, sehingga kebun harus diberi pagar untuk mengurangi risiko gangguan dari ternak. Komoditas yang ditanam tersebut juga dimanfaatkan sebagai sumber pangan utama bagi masyarakat. Selain komoditas yang ditanam tersebut, sumber pangan lainnya dinilai sulit untuk diakses oleh masyarakat⁶. Terbatasnya alat pertanian yang dimiliki menjadi tantangan dalam pengelolaan kebun.

Penyediaan modal sosial dilakukan dengan hadirnya kelompok-kelompok sosial yang bisa diikuti oleh masyarakat yang ada di Desa Lelobatan, seperti: kelompok tani, koperasi/lembaga keuangan nonbank, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Terdapat 23 kelompok tani komoditas pertanian dan 2 kelompok tani hutan yang aktif dan berjalan dengan baik di Desa Lelobatan. Saat ini, kegiatan dari kelompok tani hutan adalah menggarap lahan hutan dan melakukan budidaya sayur-sayuran pada lahan tersebut. Semua masyarakat yang ingin terlibat, dapat bergabung dengan kelompok tani. Namun, penurunan harga komoditas

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

pertanian sering kali menjadi kendala yang harus dihadapi oleh petani dan kelompok⁷.

Selain kelompok tani, terdapat beberapa koperasi/lembaga keuangan nonbank yang dominan diikuti oleh ibu-ibu di Desa Lelobatan. Keikutsertaan untuk menjadi anggota koperasi/lembaga keuangan nonbank dinilai mudah oleh masyarakat, dan tidak ada tantangan atau kendala berarti yang dirasakan oleh masyarakat, kecuali sulitnya melakukan pengembalian pinjaman atau kredit macet. Selanjutnya, terdapat tiga kelompok perempuan yang aktif di Desa Lelobatan, dengan jumlah anggota masing-masing kelompok adalah 20 orang. Kelompok tersebut berkegiatan dalam bidang menenun. Tantangan yang dihadapi oleh kelompok adalah penyediaan bahan baku yang sulit karena harus membeli bahan-bahannya dari kota. Selain itu, juga terdapat kelompok perempuan yang bergerak dibidang pertanian hortikultura dengan pembuatan dapur hijau. Keikutsertaan dalam kelompok perempuan ini, juga dinilai mudah oleh masyarakat. Terakhir, terdapat kelompok pemuda yang dapat diikuti oleh pemuda-pemudi di Desa Lelobatan. Kegiatan pemuda biasanya dilakukan pada momen tertentu, seperti kemerdekaan, paskah, natal, dan lainnya. Keterbatasan dana yang dimiliki menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok pemuda untuk melakukan kegiatan dan program⁸.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Lelobatan, diantaranya: pemerintah kabupaten dan pemerintah desa berhubungan erat dalam memberikan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik. Informasi terkait harga bahan input atau harga pasar biasanya diperoleh oleh petani dari pedagang dan sesama petani atau masyarakat. Penyediaan sarana produksi didukung oleh pemerintah kabupaten. Sedangkan, penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian dan infrastruktur pendukung lainnya banyak melibatkan pemerintah desa. Penyediaan modal sumber daya alam banyak didukung oleh pemerintah desa dan kelompok tani. Sedangkan modal sosial berupa kelompok kelompok-kelompok sosial yang ada di Desa Lelobatan berhubungan dengan pemerintah daerah, pihak swasta, kelompok PKK, Karang Taruna, dan gereja⁹.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Lelobatan dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), akses pada sarana produksi, akses pada infrastruktur dan peralatan pertanian, akses pada infrastruktur pendukung, akses dalam kepemilikan dan pengelolaan

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

lahan, akses pada sumber pangan, keikutsertaan dalam kelompok tani, serta keikutsertaan dalam kelompok pemuda. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen yang aksesnya didominasi oleh perempuan, seperti: akses pada pendanaan, keikutsertaan dalam koperasi/lembaga keuangan nonbank, dan keikutsertaan dalam kelompok perempuan. Peran, kebutuhan, dan akses pada komponen dalam modal penghidupan lainnya tidak dapat disimpulkan karena tidak tersedianya data. Beberapa komponen yang dimaksud adalah akses pada penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses pada pelatihan usaha, akses pada modal usaha tani, keikutsertaan dalam kelompok usaha, kemitraan, dan kelompok kolektif desa¹⁰.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Lelobatan menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan

dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹¹, Soekartawi 1995¹²). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Lelobatan. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Lelobatan diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Lelobatan¹³, yaitu: (i) ubi jalar; (ii) sayur; (iii) kebun campur untuk komoditas ubi kayu dan jagung; (iv) kebun campur untuk komoditas lainnya; (v) peternakan (sapi, babi, dan ayam). Dari lima sistem usaha tani tersebut, budidaya ubi jalar dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat

10 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

11 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

12 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

13 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

berdasarkan diskusi tersebut¹⁴. Alasan dari pemilihan budidaya ubi jalar sebagai sistem usaha tani yang paling utama adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar sehingga dapat menjadi sumber pendapatan rumah tangga. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air cukup cocok untuk pertumbuhan ubi jalar, walaupun masih terkendala dengan cuaca yang tidak menentu. Meskipun demikian, akses ke kebun, kemudahan untuk menjual, serta harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani.

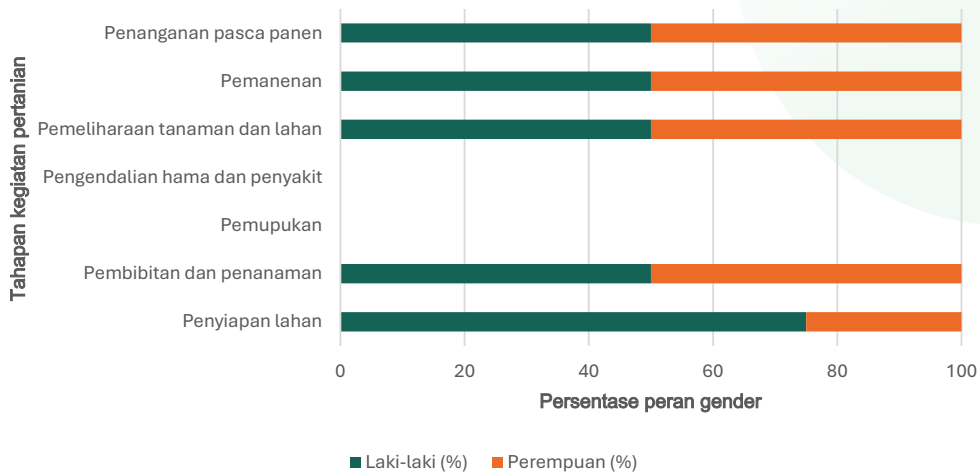
Dalam sistem usaha tani tersebut, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani untuk budidaya ubi jalar, penyiapan lahan dilakukan dengan membersihkan kebun, menebas rumput, pengolahan tanah secara manual, dan membuat pagar untuk menghindari risiko dari gangguan pada kebun. Proses ini dilakukan secara manual menggunakan alat-alat pertanian tradisional karena belum terdapat alat pertanian seperti alat pemotong rumput dan traktor untuk lahan kering. Bibit terbaik yang telah disiapkan oleh petani dari panen sebelumnya akan ditanam dengan jarak 30 x 30 cm. Kondisi cuaca yang tidak menentu menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam kegiatan penanaman. Biasanya

petani tidak melakukan pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman. Pemeliharaan tanaman dilakukan secara manual dengan mencabut rumput liar yang tumbuh. Pemanenan juga dilakukan secara manual menggunakan linggis untuk mengeluarkan ubi dari dalam tanah. Ubi yang telah dipanen, akan dicuci dan dimasukkan ke dalam karung untuk dijual.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani ubi jalar. Secara umum, terdapat kesetaraan antara peran perempuan dan laki-laki dalam sistem usaha tani ini di Desa Lelobatan, kecuali pada proses penyiapan lahan yang lebih dominan dilakukan oleh laki-laki (Gambar 2). Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian, dimulai dari membantu pengolahan tanah dalam proses penyiapan lahan. Pengolahan tanah dilakukan dengan membalikkan dan menggemburkan tanah, sehingga lahan menjadi siap untuk ditanami. Setelah tahapan tersebut selesai, perempuan akan membantu dalam kegiatan penanaman. Pada tahapan pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit, perempuan dan laki-laki tidak terlibat dalam kegiatan ini sama sekali, karena petani memang tidak melakukan proses pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit pada sistem usaha tani ini. Selanjutnya, dalam pemeliharaan tanaman oleh perempuan dilakukan dengan mencabut rumput secara manual. Setelah tiba musim panen, maka perempuan juga berperan dalam

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani

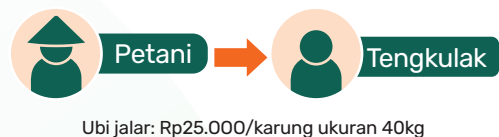
melakukan pemanenan. Proses ini dilakukan dengan mengeluarkan ubi dari dalam tanah menggunakan linggis. Pada proses akhir, perempuan membantu dalam mencuci ubi yang telah dipanen untuk selanjutnya dijual¹⁵.

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Ubi jalar

Petani biasanya menjual ubi jalar dengan harga Rp25.000/karung ukuran 40kg ke tengkulak (Gambar 3). Dalam proses penjualan, peran laki-laki dan perempuan setara dalam melakukan negosiasi untuk penentuan harga jual. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh petani terkait penjualan ubi jalar, yaitu: harga jual

yang tidak sesuai, mahalnya ongkos yang dikeluarkan untuk transportasi ke pasar, kurangnya akses ke pemasaran, serta terbatasnya pasar untuk menjual hasil panen. Sejauh ini, petani belum mengetahui faktor pendukung apa yang diperlukan dan pihak mana saja yang akan dilibatkan untuk pemasaran ubi jalar ini¹⁶.



Gambar 3. Rantai pasok ubi jalar

1.3.2 Sayuran

Beberapa jenis sayuran yang dihasilkan oleh petani di Desa Lelobatan adalah wortel, picay atau sawi, dan kentang. Sayuran tersebut dijual dengan harga Rp2.500/kg untuk wortel, picay dijual dengan harga Rp2.500/buah,

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

dan kentang dijual dengan harga Rp20.000/kg¹⁷. Petani menjual sayuran ini ke tengkulak (Gambar 4). Dalam proses penjualan, peran laki-laki dan perempuan setara dalam melakukan negosiasi untuk penentuan harga jual. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh petani terkait penjualan sayuran, yaitu: terbatasnya pasar untuk menjual hasil panen, kurangnya akses ke pemasaran, harga jual yang tidak sesuai, dan mahalnya ongkos yang dikeluarkan untuk transportasi ke pasar. Sejauh ini, petani belum mengetahui faktor pendukung apa yang diperlukan dan pihak mana saja yang akan dilibatkan untuk pemasaran sayuran ini¹⁸.



Gambar 4. Rantai pasok sayuran

1.3.3 Pisang

Petani menjual pisang dengan harga Rp10.000/tandan¹⁹ ke tengkulak (Gambar 5). Dalam proses penjualan, peran laki-laki dan perempuan setara dalam melakukan negosiasi untuk penentuan harga jual. Terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh petani terkait penjualan sayuran, yaitu: mahalnya ongkos yang dikeluarkan untuk transportasi ke pasar, terbatasnya pasar untuk menjual hasil panen,

kurangnya akses ke pemasaran, dan harga jual yang tidak sesuai. Sejauh ini, petani belum mengetahui faktor pendukung apa yang diperlukan dan pihak mana saja yang akan dilibatkan untuk pemasaran pisang ini²⁰.



Gambar 5. Rantai pasok pisang

1.4 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Lelobatan memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: madu, jamur, akar angin atau tanduk rusa, dan sarang semut. Potensi yang paling sering dimanfaatkan oleh masyarakat adalah madu, akar angin atau tanduk rusa, dan sarang semut. Madu dan sarang semut biasanya digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan, sedangkan jamur biasanya dikonsumsi untuk pangan keluarga. Potensi tersebut masih dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat desa, sehingga potensi pemanfaatannya masih perlu diperhatikan. Pengelolaan potensi tersebut penting dilakukan agar masyarakat dapat terus memanfaatkan potensi keanekaragaman hayati secara berkelanjutan dan lestari²¹.

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

¹⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

²⁰ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

²¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang memengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19; perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi; penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang

mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada di luar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Lelobatan dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sepuluh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Lelobatan yang dilakukan pada September 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

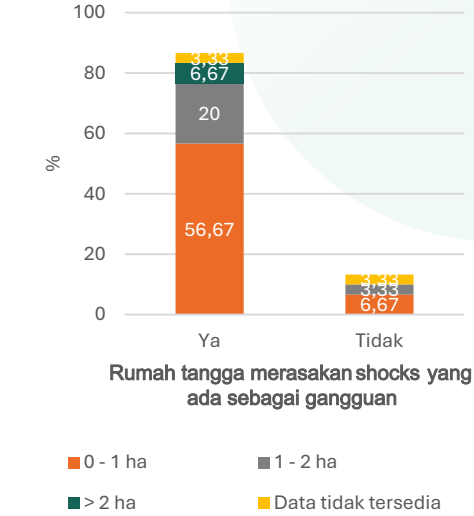
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Lelobatan, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*),

terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Lelobatan, yaitu: COVID-19, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, dan harga komoditas utama pertanian menurun. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, kekeringan dan kemarau panjang yang dirasa paling merugikan bagi masyarakat. Sedangkan menurut kelompok perempuan, COVID-19 dan kekeringan serta kemarau panjang yang menimbulkan kerugian paling besar di masyarakat.

Kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Lelobatan dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen, dan harga komoditas utama pertanian menurun. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian luar biasa tersebut berdampak besar bagi rumah tangga, seperti: penurunan pendapatan keluarga secara drastis, kurangnya ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, Kekurangan bahan pangan Penurunan kesehatan masyarakat (Gambar 6).

Sebagian besar rumah tangga di Desa Lelobatan merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, terdapat 23,3% rumah tangga yang merasa bahwa guncangan yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan

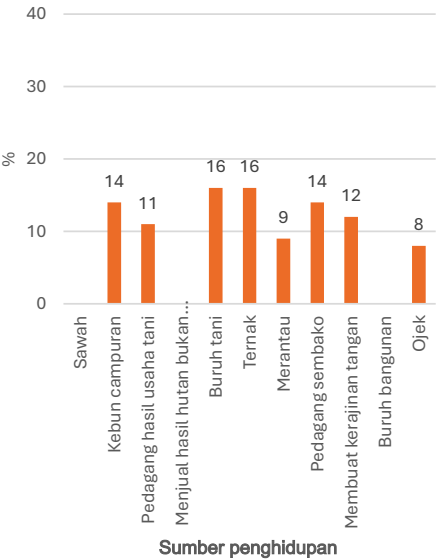


Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

kebutuhan dan penghidupan karena kejadian tersebut memang tidak memengaruhi kondisi kebun secara signifikan dan mereka juga memiliki beragam komoditas yang ada dikedirnya, sehingga penurunan harga satu komoditas utama pertanian tidak terlalu berpengaruh pada rumah tangga. Apabila persentase tersebut dipetakan pada masing-masing kelompok rumah tangga, maka terdapat: a) 10,5% dari kelompok rumah tangga 0 – 1 ha; b) 14,2% dari kelompok rumah tangga 1 – 2 ha; dan c) 50% dari kelompok rumah tangga yang tidak tersedia datanya, yang tidak merasa *shocks* tersebut menimbulkan gangguan bagi rumah tangganya.

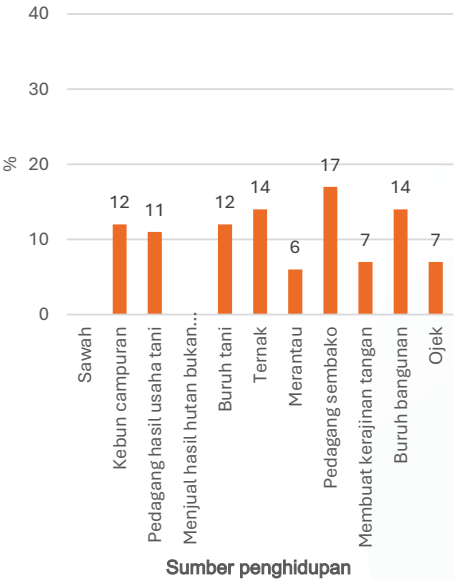
Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun campuran, berdagang hasil usaha tani, buruh tani, dan beternak. Sedangkan sumber

penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, PNS, dan ojek. Sumber penghidupan berbasis lahan yang penting menurut kelompok laki-laki adalah sawah, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), dan menjadi buruh tani. Sedangkan merantau, berdagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, PNS, dan jasa ojek menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

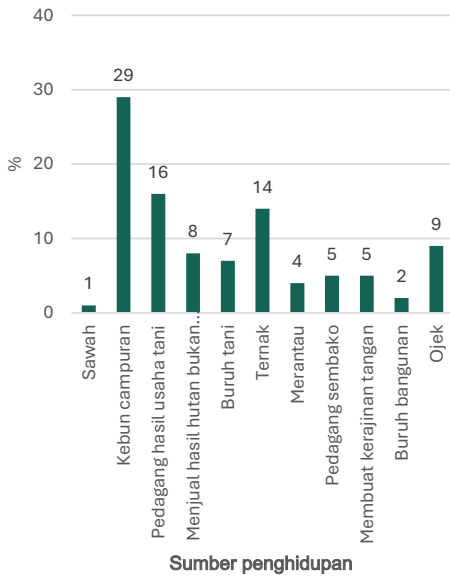


Persepsi perempuan pada kondisi normal

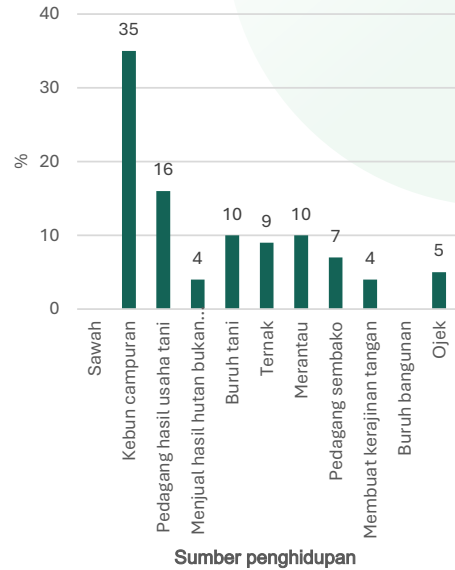
Berdasarkan persepsi laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Secara umum, proporsi tingkat kepentingan sumber penghidupan berbasis lahan lebih utama dibandingkan dengan sumber penghidupan berbasis nonlahan pada saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Pada kondisi *shocks*, persentase sumber penghidupan dengan pengelolaan kebun campur, menjadi buruh tani, merantau, dan menjual sembako semakin meningkat dalam mendukung perekonomian rumah tangga. Sedangkan kontribusi pengelolaan sawah, menjual hasil hutan bukan kayu, ternak, membuat kerajinan tangan, semakin menurun dalam mendukung perekonomian rumah tangga. Berdasarkan persepsi perempuan, kontribusi sumber penghidupan berbasis nonlahan seperti berdagang sembako dan menjadi buruh



Persepsi perempuan saat ada *shocks*



Persepsi lelaki pada kondisi normal

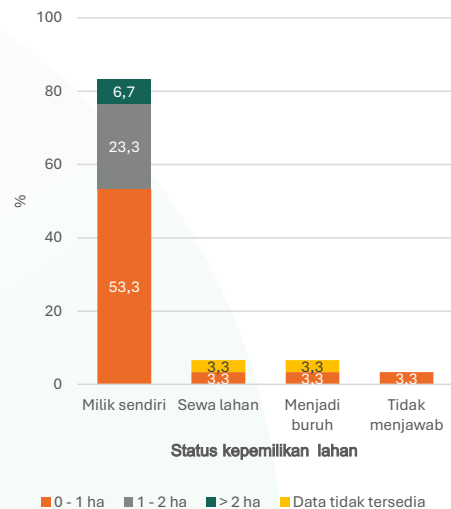


Persepsi lelaki saat ada *shocks*

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*

bangunan meningkat saat menghadapi *shocks*. Sedangkan kontribusi kebun campur, menjadi buruh tani, ternak, merantau, membuat kerajinan tangan, ojek, semakin menurun saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Lelobatan adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri, atau sewa, atau menjadi buruh. Sebanyak 83,3% responden di Desa Lelobatan memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sedangkan 6,6% diantaranya menyewa lahan, serta 6,6% diantaranya menjadi buruh tani (Gambar 8).



Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Lelobatan

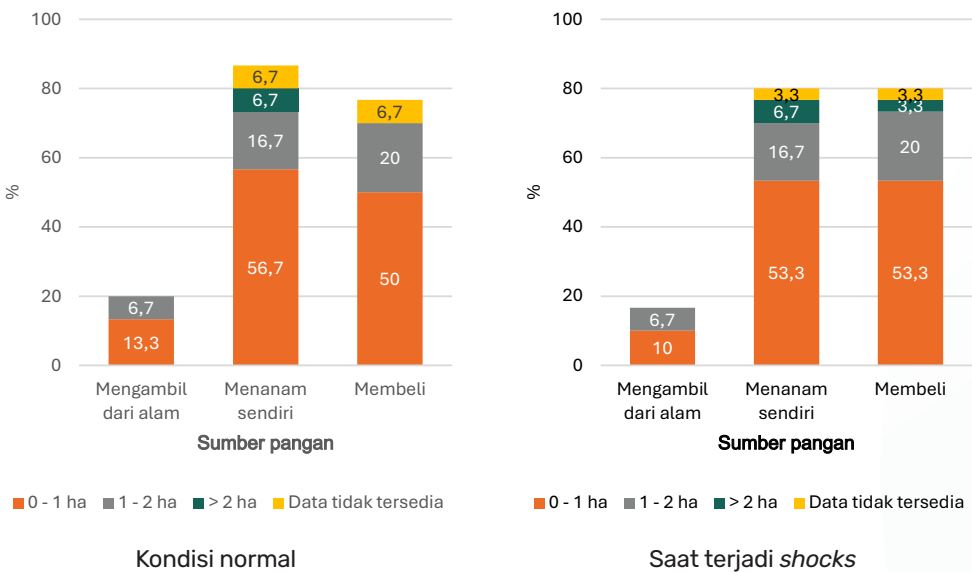
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Lelobatan dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, penyediaan pangan dari alam dan menanam sendiri mengalami

penurunan, serta penyediaan pangan dari membeli mengalami peningkatan ketika terjadi *shocks*. Terdapat perubahan dalam penyediaan pangan pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Penyediaan pangan yang awalnya dipenuhi dari menanam sendiri pada kondisi normal, bergeser menjadi menanam sendiri dan membeli saat terjadi *shocks*. Dibandingkan dengan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, teridentifikasi bahwa tidak terdapat perubahan penyediaan pangan dari berbagai sumber, baik pada kondisi normal ataupun saat terjadi *shocks* (Gambar 9).

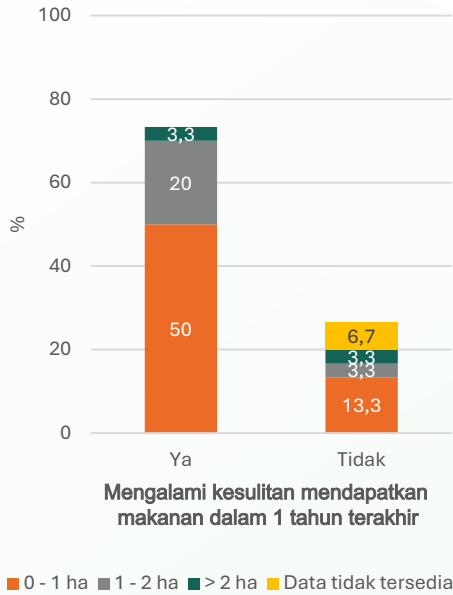
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 8 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Terdapat 26,7% rumah tangga dari semua kelompok



Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

rumah tangga yang tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan makanan untuk satu tahun terakhir. Sedangkan 73,3% rumah tangga mengalami kesulitan dalam mendapatkan makanan. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan September – Maret. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah beras.

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan tersebut sulit ditemukan di pasar, harga makanan pada bulan itu sangat mahal, dan pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi, serta kondisi musim atau cuaca yang tidak mendukung pertumbuhan bahan pangan. Kondisi tersebut menyebabkan 90% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran



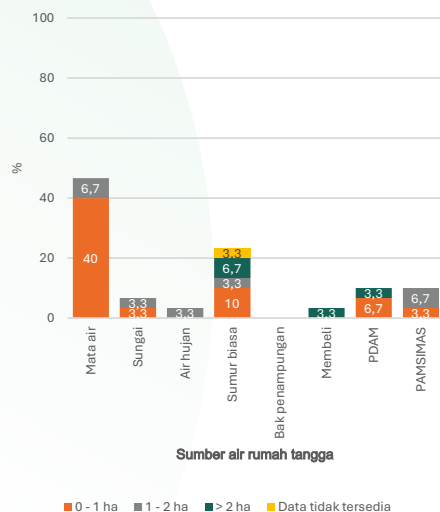
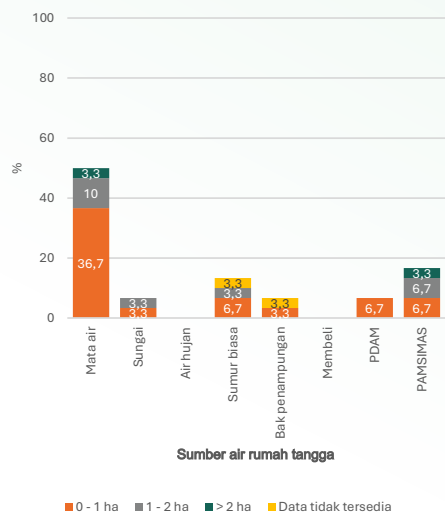
Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Lelobatan menggunakan air yang bersumber dari: mata air, sungai, air hujan, sumur biasa, bak penampungan, membeli, PDAM, dan PAMSIMAS. Pada kondisi normal, rumah tangga menggunakan air yang bersumber dari mata air, sungai, sumur biasa, bak penampungan, PDAM, dan PAMSIMAS. Saat terjadi *shocks*, terdapat perubahan sumber air yang digunakan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya. Beberapa perubahan yang cukup signifikan misalnya peningkatan pemanfaatan air yang bersumber dari air hujan dan membeli, sedangkan air dari bak penampungan tidak dapat digunakan sama sekali untuk pemenuhan kebutuhan air rumah tangga (Gambar 11).

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya.



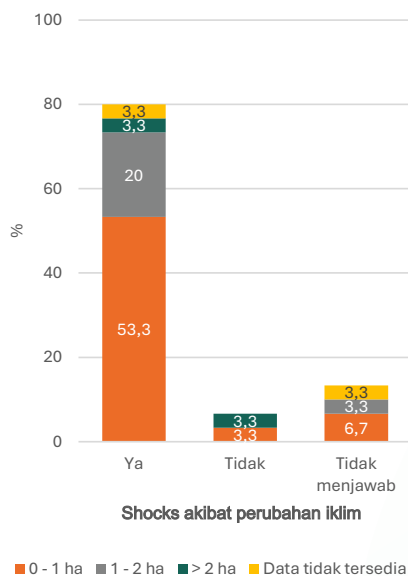
Kondisi normal

Saat terjadi shocks

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

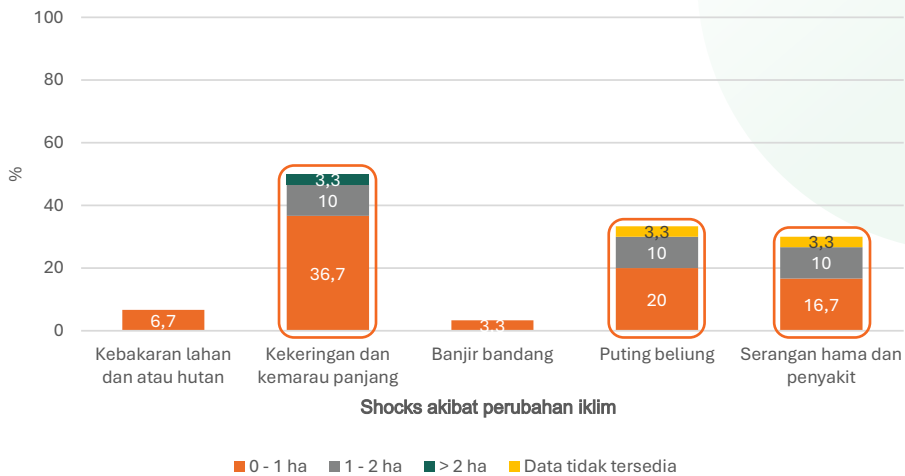
Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu: meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan, beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim, serta mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa memang semua *shocks* yang dirasakan oleh rumah tangga merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

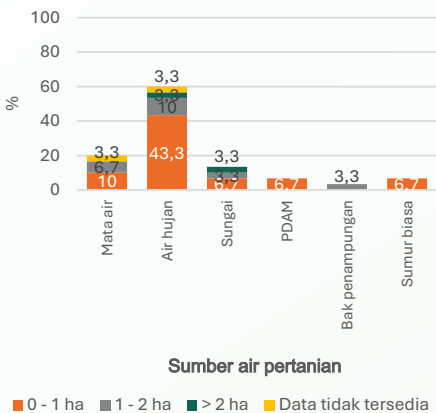
Terdapat beberapa kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang terjadi di Desa Lelobatan, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan



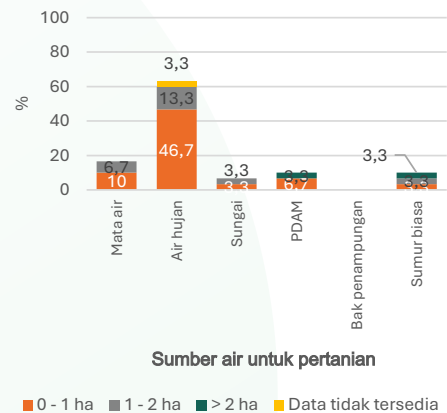
Gambar 13. Berbagai kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Lelobatan

kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, dan serangan hama penyakit. Meskipun demikian, kekeringan dan kemarau panjang, puting beliung, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Lelobatan. *Shocks* tersebut secara langsung berdampak pada kegiatan pertanian misalnya menimbulkan gangguan pada kebun, penurunan produktivitas kebun, dan lain sebagainya (Gambar 13).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Lelobatan, yaitu: mata air, air hujan, air sungai, PDAM, bak penampungan, dan sumur biasa. Sumber air yang paling banyak dimanfaatkan adalah air hujan. Terdapat perubahan dalam pemanfaatan sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 14.



Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

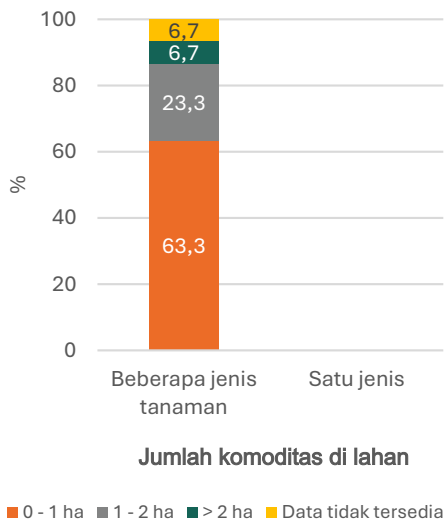


Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

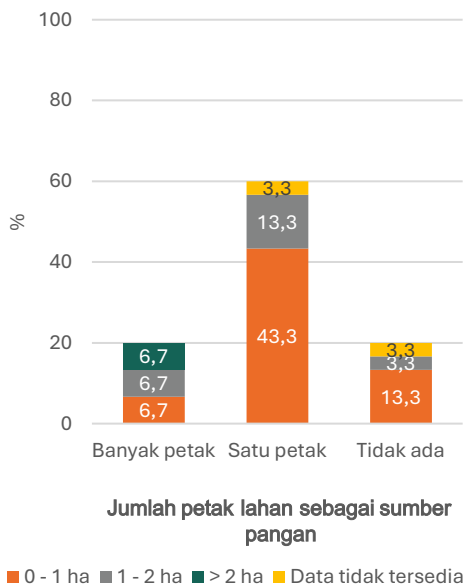
Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Lelobatan, semuanya menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak dan ikan. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah jagung, singkong, keladi, ubi jalar, kacang tanah, kacang nasi, bawang, labu lilin, labu siam, sayuran, wortel,



Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

timun, cabai, lemon, jeruk, pepaya, pisang, jambu biji, dan lainnya. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah jati, jati merah, jati putih, cendana, kabetesak, kasuari, mahoni, johar, nangka, apel hutan, bambu, kemiri, asam, pinang, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi, babi, ayam, kambing, dan anjing. Beberapa rumah tangga juga mengasosiasikan kebunnya dengan ikan mas dan ikan nila. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk penyediaan cadangan pangan dan memenuhi kebutuhan pangan sehingga mendukung ketahanan pangan rumah tangga, menambah penghasilan, mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas, sesuai dengan tradisi yang telah berlaku di masyarakat, serta menyediakan sumber pakan ternak.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 20% rumah tangga di Desa Lelobatan menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sedangkan 60% diantaranya mengalokasikan satu kebunnya untuk menanam komoditas pangan yang dibutuhkan. Meskipun demikian, juga terdapat rumah tangga yang tidak memiliki kebun yang secara khusus dialokasikan untuk menanam komoditas pangan saja. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 16.

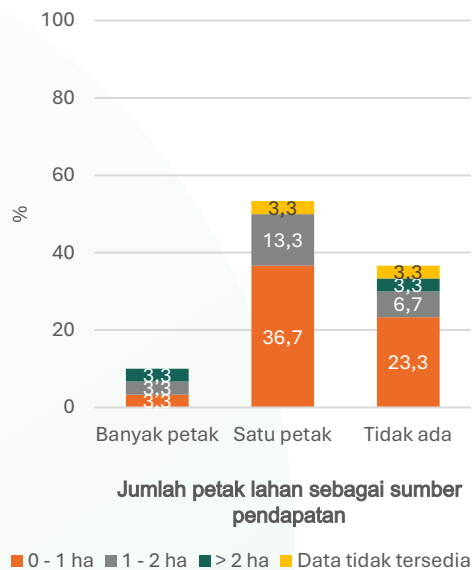


Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

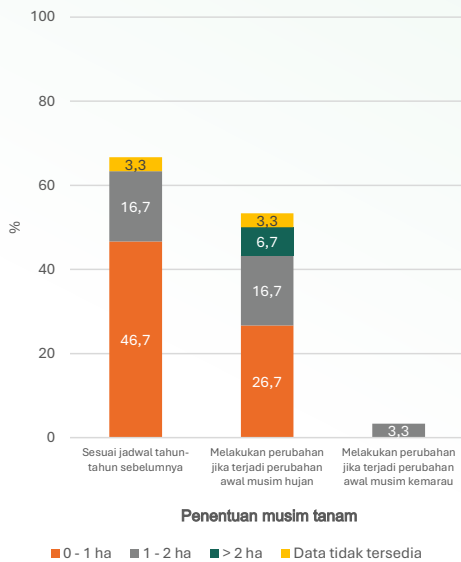
Sebanyak 100% rumah tangga di Desa Lelobatan memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sedangkan 53,3% lainnya, mengalokasikan satu petak kebunnya untuk menanam komoditas yang dijadikan sebagai sumber pendapatan. Meskipun demikian, terdapat 36,7% rumah tangga yang tidak mengalokasikan kebunnya secara khusus untuk dijadikan sebagai sumber pendapatan saja.

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh

masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 66,7% rumah tangga di Desa Lelobatan, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 53,3% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sebagian kecil rumah tangga di Desa Lelobatan melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

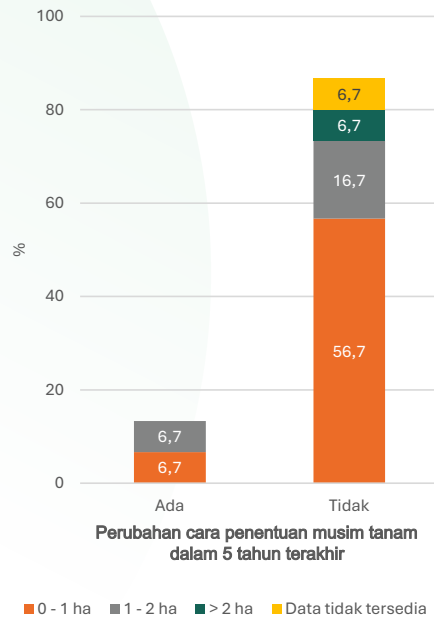


Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

beberapa sumber yang diacu oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi atau mendapatkan informasi dari sesama petani.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu, sebanyak 86,7% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 13,4% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Lelobatan, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, sebanyak 93,3% rumah tangga yang diwawancarai di Desa



Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam 5 tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

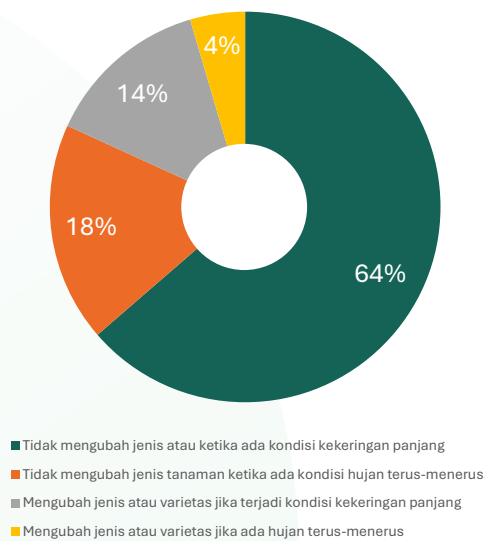
Lelobatan melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas dan bakar karena telah menjadi tradisi yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran²². Setelah proses penyiapan, sebanyak 40% rumah tangga tidak melakukan pengolahan tanah, dan 40% lainnya melakukan pengolahan tanah secara manual dengan menggunakan cangkul. Hampir semua rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini, sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan selama lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

²² Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu sistem penyiapan lahan.

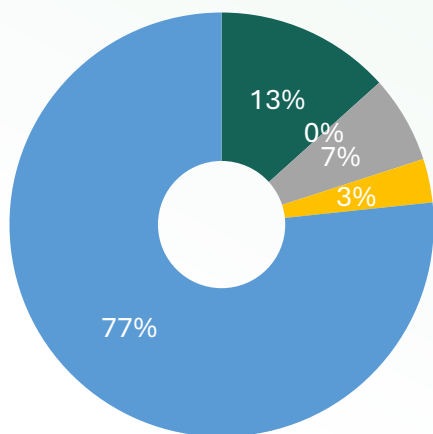
Kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Lelobatan saat terjadi kemarau panjang dipenuhi dari mata air, embung air yang dibuat secara pribadi, mengambil air dari sungai terdekat dengan alat pengisap air, saluran irigasi. Meskipun demikian, hanya sedikit rumah tangga yang dapat mengakses sumber air tersebut. Bagi 70% rumah tangga yang tidak dapat mengakses sumber air untuk kebunnya, cenderung membiarkan kondisi tersebut dan menunggu musim hujan untuk memenuhi kebutuhan air di kebun. Pada kondisi lainnya, saat kebun tergenang banjir sebagian besar rumah tangga cenderung membiarkan kondisi tersebut karena tidak memiliki sistem drainase, sedangkan beberapa rumah tangga lainnya membuat sistem drainase secara pribadi. Sebagian besar sawah yang ada di Desa Lelobatan mengandalkan sistem tadah hujan dalam pemenuhan kebutuhan air.

Sebanyak 82% rumah tangga di Desa Lelobatan, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru terdapat 18% rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah petani merasa tidak memiliki pilihan lain, kondisi cuaca dan musim yang tidak menentu, petani merasa sudah memilih varietas yang sesuai dengan kondisi lahan dan dapat beradaptasi dengan kondisi cuaca, komoditas yang ditanam adalah sumber pangan yang harus selalu ditanam, belum terdapat penyuluhan atau pendampingan bagi petani untuk memilih jenis dan varietas yang tahan dengan perubahan iklim sehingga masih menggunakan pengetahuan yang

diperoleh dari generasi sebelumnya, jenis dan varietas yang ditanam sudah dimiliki dan dibudidayakan oleh petani sejak lama, keterbatasan penyediaan air sehingga kegiatan penanam hanya dilakukan di musim hujan saja, petani kesulitan untuk menemukan jenis atau varietas bibit lainnya, dan lain sebagainya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, seperti: mencari sumber pendapatan yang lain, menanam jenis tanaman lain yang lebih potensial dan tahan dengan kondisi ekstrem untuk memenuhi kebutuhan pangan, mengubah strategi ekonomi keluarga misalnya beternak dan menenun, mengambil tabungan, mengganti tanaman yang mati dengan tanaman yang baru. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut.



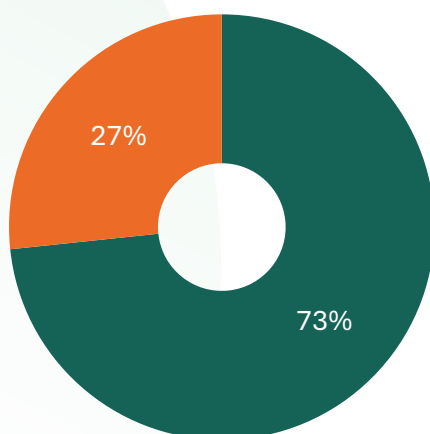
Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang, banjir, atau hujan terus menerus)



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, sebanyak 86,7% rumah tangga di Desa Lelobatan, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 13% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 7% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri. Sedangkan 77% diantaranya tidak melakukan apa-apa dalam mengurangi serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem (Gambar 20). Baru terdapat 3% rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, sehingga praktik pengendalian hama penyakit secara terpadu perlu lebih ditingkatkan lagi.

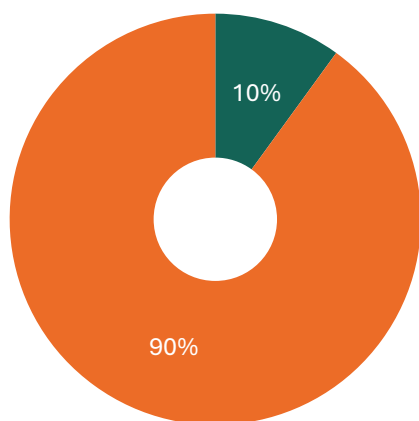


- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 27% rumah tangga di Desa Lelobatan menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 30% tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Sebanyak 23,3% rumah tangga melakukan pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia, sedangkan 76,7% rumah tangga lainnya mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit. Belum terdapat rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma.

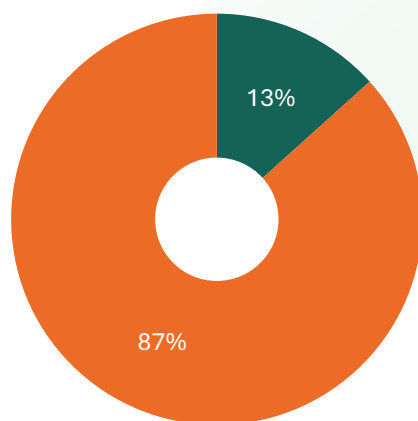
Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, semua rumah tangga di Desa Lelobatan merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Lelobatan sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari



■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian

■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



■ Tidak menanam tanaman penutup tanah

■ Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (90%) dan menanam tanaman penutup tanah (87%), seperti: singkong, ubi jalar, ubi kapok, kacang tanah, kacang nasi, kacang arilla, labu lilin, kunyit, dan lain sebagainya (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber

lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, jati putih, kabetesak, cendana, gamalin, mahoni, asam, kemiri, akar angin, madu, sarang semut, b) pertanian, seperti: kemiri, asam, jagung, ubi kayu, keladi, ubi jalar, kacang tanah, bawang merah, bawang putih, pisang, umbi-umbian, sayuran atau palawija, buah-buahan, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi, babi, unggas, kambing atau domba, dan anjing). Selain memiliki

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	14.682.053	42.325.000	1.455.000
1 - 2 ha	26.475.143	72.600.000	6.351.000
> 2 ha	44.630.000	53.550.000	35.710.000
Data tidak tersedia	21.075.000	21.300.000	20.850.000

* Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Lelobatan

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Lelobatan

*** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Lelobatan

sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rumah tangga di Desa Lelobatan memiliki empat hingga lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, rata-rata jumlah pendapatan rumah tangga bernilai 4,9 maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga di Desa Lelobatan setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3²³.

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset

konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Sebanyak 66,7% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Lelobatan memiliki aset produktif berupa tabungan dan sebanyak 93,3% rumah tangga yang diwawancarai memiliki aset produktif berupa lahan sebagai sumber penghidupan. Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah sepeda motor, sepeda, saloon, genset, *hand phone*, dan laptop/komputer.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Lelobatan memperoleh pinjaman dari anggota keluarga atau kerabat, koperasi/ lembaga keuangan nonbank, perorangan atau rentenir, dan/atau bank. Hal ini menunjukkan rendahnya

23 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

akses rumah tangga ke lembaga keuangan karena pinjaman biasanya diperoleh dari kerabat dan koperasi atau lembaga nonbank. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Lelobatan memiliki tabungan yang disimpan melalui bank, disimpan sendiri, koperasi/lembaga nonbank, atau kelompok arisan.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Lelobatan, sebanyak 81,25% lahan telah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Lelobatan juga memiliki ternak, yaitu: sapi, babi, kambing/domba, unggas, dan anjing.

Praktik-praktik yang dilakukan oleh masyarakat terkait pengetahuan sumber daya manusia di Desa Lelobatan dalam konteks pertanian cerdas iklim, yaitu: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun; c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Lelobatan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan cenderung sama; b) penentuan cara pembukaan lahan cenderung lebih didominasi oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan cenderung setara antara laki-laki dan perempuan; d) penentuan cara pengaturan tata air didominasi oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan cenderung sama; f) penentuan pengelolaan pemupukan cenderung sama antara laki-laki dan perempuan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit lebih banyak dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang cenderung sama; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen cenderung didominasi oleh perempuan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Hampir semua rumah tangga di Desa Lelobatan merasa tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sulitnya mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan, banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh rumah tangga untuk bisa mendapatkan pinjaman, dan lain sebagainya. Terkait bantuan, baru 6,7% rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

Baru sebanyak 25% rumah tangga yang sudah tergabung dalam organisasi di komunitas, termasuk kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal

sosial masyarakat di Desa Lelobatan dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebanyak 63,3% masyarakat di Desa Lelobatan pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia, seperti: a) penyuluhan tentang pertanian secara umum yang diberikan oleh pemerintah kabupaten; b) penyuluhan tentang koperasi yang diberikan oleh pemerintah kabupaten dan lembaga lokal; c) penyuluhan kesehatan dari pemerintah kabupaten dan kecamatan; e) penyuluhan tentang kebakaran lahan dari pemerintah kabupaten; dan f) kegiatan penyuluhan lainnya dari pemerintah kabupaten, kecamatan, dan desa. Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam kegiatan penyuluhan cukup setara, hanya saja kegiatan tersebut belum mengikutsertakan kelompok pemuda.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan

yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Lelobatan, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengambilan keputusan lahan dan pengelolaan keputusan keuangan. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan pertanian dan organisasi sangat rendah. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh lelaki.

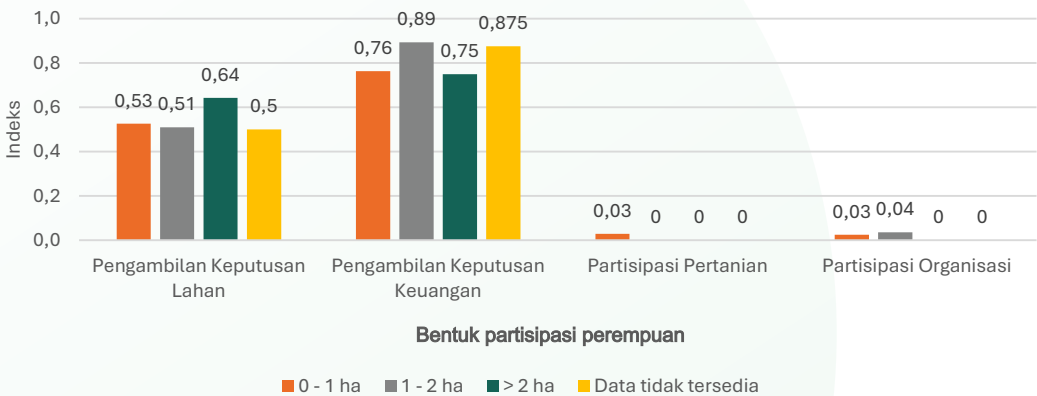
Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan hampir sebanding dengan lelaki pada semua kelompok rumah tangga. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki ataupun berbagi

peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Lelobatan berada di bawah rata-rata 12 desa lainnya.

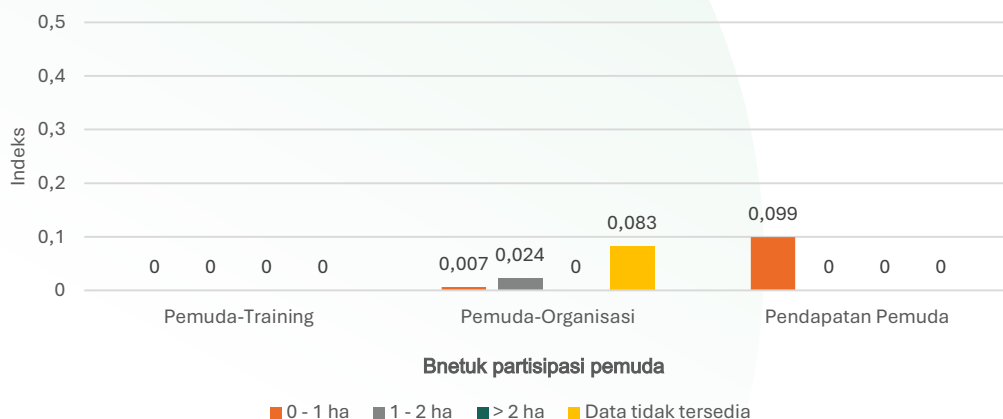
Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan masih sangat minim. Meskipun demikian, keterlibatan pemuda dalam kegiatan organisasi masih cukup baik. Organisasi yang sering diakses pemuda adalah Karang Taruna dan perkumpulan agama. Selain itu, kontribusi pemuda terhadap pendapatan rumah tangga relatif rendah kecuali pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan



Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Lelobatan. Dibandingkan dengan 12 desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Lelobatan berada di bawah rata-rata.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

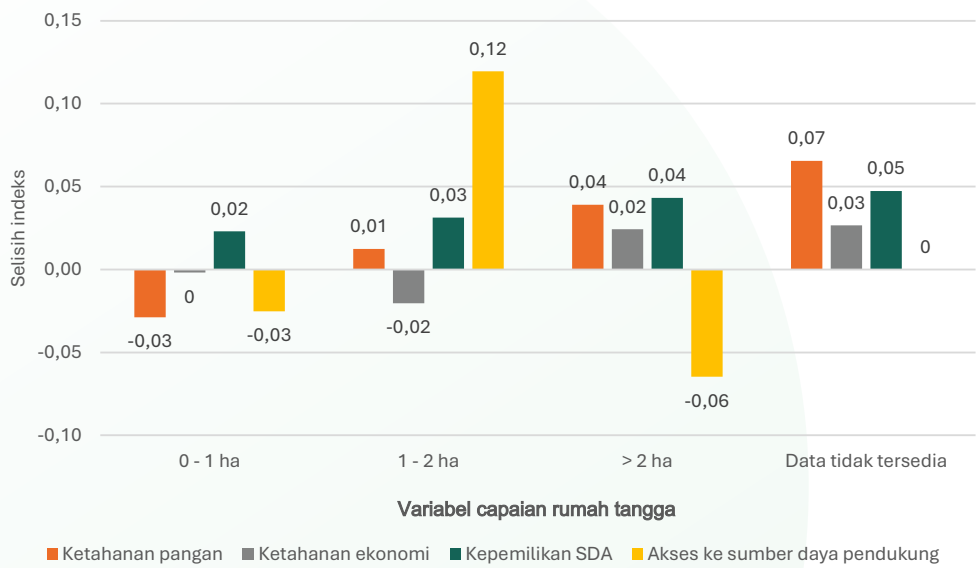
Pengambilan keputusan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga pada kondisi normal dilakukan oleh kepala keluarga dan pasangan. Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga di Desa Lelobatan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga lainnya atau ditentukan sendiri oleh kepala keluarga (suami) atau. Hal ini berlaku pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Namun pada kondisi *shocks*, pengambilan keputusan dengan berdiskusi bersama anggota keluarga lebih diutamakan dibanding dengan ditentukan secara pribadi oleh kepala keluarga. Anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan pada kondisi normal hanya suami dan istri. Saat terjadi *shocks*, pengambilan keputusan selain melibatkan suami-istri juga dilakukan konsultasi dengan tetua dalam keluarga.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan

ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada 12 desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Lelobatan dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai 0 (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Lelobatan, variabel kepemilikan SDA memiliki indeks yang lebih ditinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa. Namun, variabel ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa lainnya. Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Lelobatan, memiliki nilai ketahanan pangan, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung yang lebih tinggi dibandingkan 12 desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama. Meskipun demikian, variabel ketahanan ekonomi dari kelompok rumah tangga ini, bernilai lebih rendah

dibandingkan rata-rata 12 desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama.

Indeks capaian penghidupan untuk ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan kepemilikan sumber daya alam pada kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Lelobatan cenderung berada di atas nilai indeks dari rerata kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa. Akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata. Selain itu, pada kelompok rumah tangga yang tidak tersedia informasi kepemilikan lahannya, memiliki nilai indeks yang berada persis dan di atas nilai rata-rata 12 desa pada semua variabel penentu dikelompok rumah tangga yang sama.



© Izhar Ashofie/CIFOR-ICRAF Indonesia

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

2

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Lelobatan. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Lelobatan untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Lelobatan secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Memiliki ketersediaan modal fisik dan modal sumber daya alam yang baik	Penyediaan modal sumber daya manusia, finansial, dan sosial masih belum optimal		
	Terdapat kelompok sosial yang aktif berkegiatan dan bisa diikuti oleh kelompok perempuan dan pemuda			
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	Infrastruktur pendukung seperti jalan tani masih kurang, sehingga petani sulit mengakses kebunnya		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kemudahan pada akses lima modal penghidupan	Belum terdapat pendampingan yang intensif bagi petani untuk mengelola kebunnya dengan baik		
	Terdapat peran serta pihak swasta dalam membantu penyediaan modal penghidupan bagi masyarakat misalnya dalam pemberian pinjaman	Masyarakat merasa kesulitan dalam pengembalian pinjaman		
	Kesetaraan gender dalam mengakses lima modal penghidupan			
Sistem dan praktik usaha tani	Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur	Penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan persiapan lahan berisiko menimbulkan kebakaran lahan yang tidak terkendali		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pendampingan untuk peningkatan kapasitas petani untuk pengelolaan kebun dan meningkatkan produktivitas kebunnya masih kurang		
		Preferensi masyarakat untuk mengelola monokultur ubi jalar cukup tinggi sebagai sumber penghidupan	Potensi keanekaragaman hayati berupa madu, jamur, akar angin atau tanduk rusa, dan sarang semut	
Pasar dan rantai nilai		Belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		
		Petani kesulitan menjual hasil panennya karena besarnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk menjual hasil panen		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim memengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
		Sumber pendapatan dari satu petak lahan, dan beberapa diantaranya mengalokasikan beberapa petak lahan sebagai sumber pendapatan		
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		
Ketahanan pangan		Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan. Namun beberapa lainnya menggunakan beberapa petak lahan sebagai sumber pangan		Perubahan iklim yang memengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Lelobatan dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini memanfaatkan keunggulan dengan ketersediaan modal fisik dan modal sumber daya alam yang baik. Meskipun demikian, penyediaan modal sumber daya manusia, finansial, dan sosial masih belum optimal. Terdapat kelompok sosial yang aktif, memungkinkan partisipasi kelompok perempuan dan pemuda. Keberadaan

kelompok tani yang mendukung petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian menjadi aset penting.

Meski demikian, infrastruktur pendukung seperti jalan tani masih kurang, menyulitkan petani dalam mengakses kebunnya. Pemerintah desa memainkan peran aktif dalam mendukung kemudahan pada akses lima modal penghidupan. Namun, masih belum terdapat pendampingan intensif bagi petani untuk mengelola kebun dengan baik.

Terlihat peran serta pihak swasta dalam membantu penyediaan modal penghidupan bagi masyarakat, seperti dalam pemberian pinjaman. Namun, masyarakat merasa kesulitan dalam pengembalian pinjaman. Kesenjangan gender dalam mengakses lima modal penghidupan menjadi fokus, sementara mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur.

Meskipun banyak masyarakat menerapkan sistem kebun campur, penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan berisiko menimbulkan kebakaran lahan yang tidak terkendali. Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian, dan peran aktif perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kegiatan pertanian tetap menjadi poin penting.

Pendampingan untuk peningkatan kapasitas petani dan meningkatkan produktivitas kebun masih kurang, sementara potensi keanekaragaman hayati berupa madu, jamur, akar angin atau tanduk rusa, dan sarang semut dapat dioptimalkan. Di sisi lain, preferensi masyarakat untuk mengelola monokultur ubi jalar cukup tinggi sebagai sumber penghidupan.

Belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya. Petani mengalami kesulitan menjual hasil panennya karena besarnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk menjual hasil panen. Meski terdapat keragaman sumber pendapatan yang tinggi, kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan, menjadi kendala serius.

Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki menjadi respons terhadap perubahan iklim, tetapi keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih rendah. Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial masih rendah. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah.

Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga, sementara penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan solusi yang berkelanjutan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Lelobatan. SA di Desa Lelobatan adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan

produktivitas kebun di Desa Lelobatan. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal bergizi dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Lelobatan adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam di kebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal

panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha nonpertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Lelobatan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan gereja dalam meningkatkan kemampuan

sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang bergizi dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Lelobatan, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Lelobatan, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat

dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



© Izhar Ashofie/CIFOR-ICRAF Indonesia



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Lelobatan yang berada dalam sub-lanskap DAS Noelmina dan Benain di Pulau Timor, NTT, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal fisik dan sumber daya alam karena tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagainya. Selain itu, terdapat peran aktif pemerintah desa dalam mendukung kegiatan pertanian masyarakat. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama budidaya ubi jalar. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga.

Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.





LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst.)

Lampiran 2. Daftar 12 Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan DAS Benain

Desa-desanya di sublanskap DAS Noelmina	Desa-desanya di sublanskap DAS Benain
• Desa Taneotob	• Desa Hoi
• Desa Nunbena	• Desa Neke
• Desa Lelobatan	• Desa Falas
• Desa Bijaepunu	• Desa Oepliki
• Desa Netpala	• Desa Oe'ekam
• Desa Kualeu	• Desa Bone

BUKU PROFIL DESA

DESA LELOBATAN

Kecamatan Mollo Utara,
Kabupaten Timor Tengah Selatan,
Provinsi Nusa Tenggara Timur

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id